

## **Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona**

**Sri Wahyuni, I Nengah Kundera , dan Yusdin Gagaramusu**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Proses pembelajaran di SDN 2 Posona belum sepenuhnya maksimal, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar IPA di sekolah tersebut. Desain penelitian menggunakan metode bersiklus. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil analisis data observasi guru dan siswa, dan analisis tes tindakan hasil belajar siswa. Subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Posona. Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hasil penelitian pada siklus I siswa yang tuntas 12 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 54,55% kategori kurang, sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil penelitian siswa yang tuntas 18 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 81,82% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus disimpulkan dengan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 2 Posona.

**Kata Kunci :** Metode *Talking Stick*; Hasil Belajar.

### **I PENDAHULUAN**

IPA didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam.

Dilihat proses pembelajaran yang selama ini diterapkan di SDN 2 Posona pada pembelajaran IPA kelas IV belum tercapai secara maksimal. Hal ini dilihat pada rendahnya

partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Sehingga berdampak pada rendahnya perolehan hasil belajar siswa di SDN 2 Posona semester ganjil tahun 2012/2013 mayoritas kurang memuaskan, tidak mencapai setengah yang mendapat nilai baik dari 22 jumlah siswa. Siswa yang mendapat nilai >80 dengan kategori baik sekali berjumlah 3 orang persentase 13,64%, siswa yang mendapat nilai 70-80 dengan kategori baik berjumlah 8 orang presentase 36,36%, siswa yang mendapat nilai <60 dengan kategori kurang berjumlah 11 orang presentase 50%. Dari hasil pengamatan, dalam proses belajar siswa lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri dari pada memperhatikan penjelasan guru. Siswa gelisah dan tidak tahan duduk dalam waktu 1 sampai 2 jam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: suasana belajar di kelas yang tidak kondusif, guru hanya berpaku pada materi pelajaran dan menggunakan metode ceramah. Siswa lebih banyak mencatat pelajaran dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran membosankan, siswa menjadi kurang bersemangat, bermain, menghayal atau melamun dalam mengikuti pelajaran, serta siswa kurang tahu manfaat IPA dan pentingnya IPA dalam kehidupan. Sehingga menyebabkan daya serap dan perolehan hasil belajar masih rendah.

Siswa cenderung mengharapkan proses belajar yang lebih santai dan menggairahkan, pada kurikulum KTSP siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran. Dengan kondisi tersebut penulis mencari alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pembelajaran di kelas, dalam hal ini metode yang penulis akan coba terapkan adalah metode pembelajaran *talking stick*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian penulis yaitu : “Apakah penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Posona?”.

### **1.1 Konsep Tentang Belajar dan Pembelajaran**

Belajar bagi sebagian orang diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Menurut Darsono (2000:24) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Menurut Slameto (2003:2) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dari intraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Beorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh murid. Skenario pembelajaran disusun berdasarkan indikator dan kegiatan pembelajaran yang terlampir dalam silabus, bahkan guru dapat mengembangkannya.
- 2) Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti. Pelatihan dan pengembangan keterampilan murid perlu ditekankan dalam proses pembelajaran.
- 3) Mempertgunakan media pembelajaran sebagai stimulus dan ransangan pada indra murid. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam satu kompetensi dasar yang diajarkan.

## **1.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebut sebagai prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dapat disimpulkan tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kecakapan siswa terhadap aspek kognitif, afektif dan, psikomotor. Ketiga kecakapan yang ditingkatkan tersebut selanjutnya terwujud pada apa yang disebut sebagai hasil belajar. Dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka siswa dapat diklasifikasikan prestasi belajarnya sesuai dengan standar penilaian yang digunakan di sekolah atau guru mata pelajaran itu sendiri.

## **1.3 Pengertian Metode *Talking Stick* (Tongkat Bergerak)**

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan media tongkat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode *Talking Stick* berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Metode ini bisa juga dikombinasikan dengan iringan suara musik atau nyanyian yel-yel untuk menyemangati satu sama lain sekaligus untuk menguji konsentrasi siswa dalam menjawab (Maufur, HF, 2009:88).

Berdasarkan pengertian diatas dapatlah dikatakan bahwa metode *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif. Pembelajaran *Talking Stick* menempatkan siswa lebih banyak mengetahui dan belajar dari metode-metode baru yang diberikan dalam upaya memecahkan masalah yang selama ini banyak terjadi terutama siswa yang belum mau terlalu mengfokuskan cara belajar mereka di kelas karena biasanya terpengaruh dari lingkungan sekolah.

Langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* menurut Maufur, H F. (2009:89) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tersebut harus menjawabnya maka tongkat diserahkan kepada siswa lain. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Evaluasi
- h. penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan proses pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 2 Posona melalui penggunaan metode *Talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran .
- 3) Guru membagikan materi yang harus dipelajari dan dihafalkan siswa sesuai waktu yang diberikan.
- 4) Guru dan siswa memulai permainan talking stick dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.

- 5) Siswa diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah jarum jam.
- 6) Sambil memberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama.
- 7) Setelah bernyanyi atau guru memberi tanda tertentu, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak dapat menjawab, guru memberikan hukuman positif, dapat berupa: berpuisi di depan kelas, atau hal lain yang sifatnya menghibur.
- 8) Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.
- 9) Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dalam kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam KTSP adalah:

- 1) Mahluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

## **II. METODOLOGI**

### **2.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan kelas melalui proses siklus dan bersifat kolaboratif. Terdiri dari empat langkah yang merupakan satu daur atau siklus yang

terdiri dari: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi/pengamatan, dan d) Refleksi.

## **2.2 Setting dan Subjek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian penulis ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Posona yang siswanya berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

## **2.3 Perencanaan**

Penelitian ini direncanakan bersiklus jumlah siklus belum ditentukan, kecuali setelah proses siklus dilakukan dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat sebagai observer. Sebelumnya peneliti dalam perencanaan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- Menetapkan lokasi penelitian dalam hal ini SDN 2 Posona dengan personal yang dilibatkan adalah siswa kelas IV.
- Mengurus izin penelitian
- Memilih materi yang akan diajarkan.
- Menetapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran IPA.
- Pembuatan skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran.
- Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan.
- Mempersiapkan instrumen penelitian berupa format observasi.
- Menyiapkan tongkat untuk kegiatan *Talking Stick*
- Menyiapkan tes akhir yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa
- Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan.

## **2.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.**

1. Sumber data meliputi: data siswa, data guru dan data hasil belajar.
2. Jenis data meliputi; data kualitatif dan data kuantitatif.
3. Teknik pengumpulan data
  - a. Data kuantitatif, bersumber dari hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen tes.
  - b. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi pembelajaran menggunakan sumber pengamatan.



Indikator yang menunjukkan keberhasilan penelitian tindakan ini yaitu apabila presentase daya serap individu yang diperoleh murid minimal 65%, presentase ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Indikator kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas murid dan guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika aktivitas murid dan guru telah berada dalam kategori yang baik atau sangat baik.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2013 pada siswa kelas IV SD 2 Posona yang berlangsung selama 2 x 35 menit. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan penerapan metode *Talking Stick*.

Evaluasi tindakan siklus I dilaksanakan pada kegiatan akhir/penutup selama 10 menit. Setelah evaluasi tindakan dilaksanakan, peneliti kemudian memeriksa tes tersebut untuk selanjutnya dibuat dalam bentuk analisis.

#### **3.1.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa**

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru dengan presentase 61,54% masuk dalam kriteria cukup. Menurut pengamat secara umum aktivitas guru dalam pembelajaran sudah baik, pengamat melaporkan bahwa peneliti dalam melaksanakan pembelajaran sudah baik, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperhatikan seperti berusaha mengaktifkan siswa dalam setiap proses pembelajaran terutama dalam hal pengelolaan kelas yang kurang maksimal, ini terlihat dari banyaknya siswa yang rebut dan keluar masuk kelas.

Sedangkan hasil observasi siswa diperoleh persentase 62,5% dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan belum siapnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode *Talking Stick* sehingga arah tongkat saat kegiatan berlangsung masih kacau. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang bermain dan tidak memperhatikan arah tongkat, dan siswa yang terakhir mendapatkan tongkat saat guru memberikan tanda berhenti dan saat nyanyian selesai masih banyak yang belum bisa menjawab pertanyaan.

### **3.1.3 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I**

Hasil analisis yang diperoleh ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 54,55%. Ini berarti penelitian tindakan kelas siklus I ini tidak mencapai keberhasilan sebab berdasarkan ketuntasan klasikal pada mata pelajaran IPA yakni minimal 80%. Nilai yang diperoleh siswa tersebut jauh dari yang diharapkan.

### **3.1.4 Analisis dan Refleksi Siklus I**

Berdasarkan analisis hasil evaluasi akhir tindakan pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar klasikal belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan, diperoleh kesan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *Talking Stick* belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian kesiklus II yang berhubungan dengan penerapan metode *Talking Stick*.

## **3.2 Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 06 Maret 2013, pada siswa kelas IV SDN 2 Posona, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I yaitu dengan penerapan metode *Talking Stick*.

Evaluasi tindakan siklus II dilaksanakan pada kegiatan akhir. Setelah evaluasi tindakan dilaksanakan, peneliti kemudian memeriksa tes tindakan tersebut untuk selanjutnya dibuat dalam bentuk analisis.

### **3.2.1 Hasil Observasi aktivitas Guru dan Siswa Siklus II**

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya hasil observasi aktivitas siswa dan guru.

Berdasarkan hasil analisis observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa dan guru, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan presentase dan pada pengelolaan kelas serta pemberian motivasi pada siswa. Menurut pengamat, bahwa peneliti telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya.

### **3.2.2 Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II**

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan menggunakan penerapan metode *Talking Stick*, yang dilanjutkan dengan pemberian tes untuk evaluasi pada kegiatan akhir, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

pembelajaran IPA dapat meningkat pada siklus II memperoleh hasil yang sangat baik dengan presentase hasil belajar klasikal 81,82%.

### **3.2.3 Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada siklus II di atas, telah diuraikan bahwa respon siswa dalam kegiatan *Talking stick* dalam proses pembelajaran sudah baik. Aktivitas siswa semakin meningkat karena siswa lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran secara keseluruhan kualitas pembelajaran tergolong dalam kriteria sangat baik. Demikian juga terhadap aktivitas guru menunjukkan peningkatan sehingga tujuan yang diharapkan pada siklus II sudah tercapai dan tindakan dinyatakan berhasil.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode *Talking Stick*, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Awal

Fase1 :Pengantar/pengenalan

Pada fase ini guru terlebih dahulu memulai pelajaran dengan ucapan salam dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II, sebelum memulai proses pembelajaran guru mengubah bentuk posisi meja dan kursi siswa menjadi bentuk huruf "U" untuk memudahkan penerapan kegiatan *Talking Stick* kemudian memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan guru mengingatkan kembali tentang langkah-langkah dalam penerapan metode *Talking Stick*. Indikator dan tujuan pembelajaran disampaikan di awal kegiatan sesuai dengan materi yang diajarkan. Kegiatan awal ini dilakukan kurang lebih 10 menit sebelum masuk pada kegiatan inti.

#### 2) Kegiatan inti

Fase2 :Presentase/penyajian

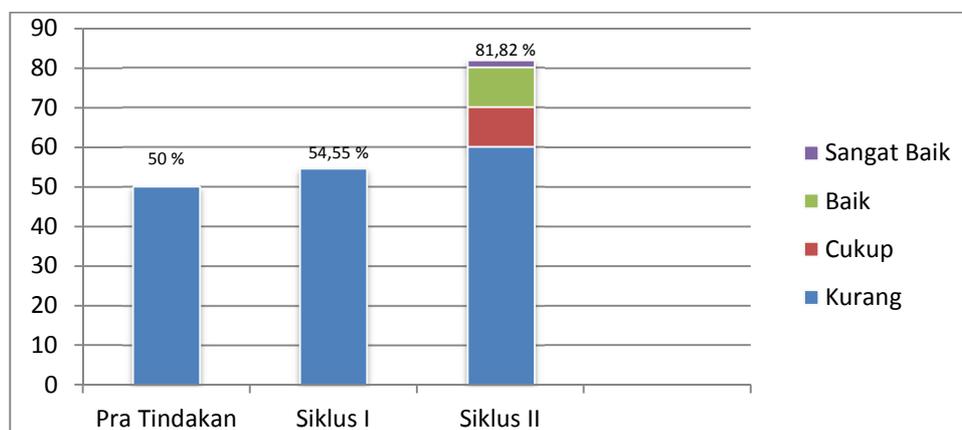
Kegiatan pada fase dua ini dimulai dengan guru menjelaskan materi pokok perubahan kenampakan bumi dan perubahan kenampakan langit sesuai dengan indikator pembelajaran dan memberikan informasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan secara umum tentang perubahan daratan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana cara bermain *Talking Stick*, selanjutnya guru memberikan tongkat kepada salah seorang siswa sambil bernyanyi bersama untuk memulai kegiatan *Talking Stick* selama kegiatan ini berlangsung guru memberikan tanda dimana tongkat ini berhenti dan bagi siswa yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan mendapat hukuman.

#### 3) Kegiatan akhir

Fase3 :Latihan/evaluasi

Setelah siswa selesai melakukan kegiatan *Talking Stick*, selanjutnya guru meminta siswa untuk mengerjakan soal individu secara jujur dan tidak bekerja sama dengan temannya.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran diperoleh gambaran dengan menerapkan metode *Talking Stick*, mampu meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas IV di SDN 2 Posona. Guru sebagai fasilitator, dimana guru lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa agar mereka lebih aktif. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Aktivitas tersebut sesuai dengan kurikulum KTSP siswa dituntut untuk lebih aktif dibandingkan guru pada kegiatan pembelajaran, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna. Di bawah ini terdapat gambar grafik hasil analisis ketuntasan belajar klasikal pra tindakan, siklus I, dan siklus II:



Gambar 4.1 Grafik Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui hasil ketuntasan klasikal dari pra tindakan dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 50% setelah dilakukan penelitian tindakan kelas siklus I siswa yang tuntas 12 dari 22 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 54,55% meskipun telah mengalami peningkatan namun belum mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal minimal. Sehingga perlu dilakukan lagi penelitian tindakan siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II. Analisis hasil tindakan siklus II, diperoleh 18 siswa yang tuntas dari 22 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 81,82%. Hal ini menunjukkan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Posona. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalkan sehingga diperoleh peningkatan pada siklus II. Pada tes akhir tindakan siklus II siswa telah menyelesaikan soal dengan baik, walaupun

masih ada 4 orang siswa belum tuntas yang disebabkan karena 1 orang siswa memiliki penyakit mata minus, 3 orang siswa lainnya disebabkan karena kurangnya ketelitian mereka pada saat menjawab soal. Namun, Peningkatan ini terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalkan sehingga diperoleh peningkatan pada siklus II dari hasil analisis data kuantitatif telah memenuhi indikator keberhasilan yang keduanya berada dalam kriteria baik.

Pada dasarnya pembelajaran dengan penerapan metode *Talking Stick* memiliki potensi cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona. Dengan penerapan metode *Talking Stick*, dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengalaman penulis selama tindakan perbaikan pembelajaran ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

- Penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 2 Posona, dari hasil tes yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan perolehan skor rata-rata 65 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 54,55% menjadi 81,82% pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Guru agar kiranya metode *Talking Stick* ini dapat diterapkan secara terus-menerus dalam pembelajaran IPA dan tidak hanya sebatas penelitian ini.
2. Kepala sekolah sebagai pihak yang dianggap paling dekat dan berpengaruh untuk mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga perlu adanya dukungan secara positif sehingga menjadikan suatu model pembelajaran yang benar-benar efektif dan berdaya guru dalam melakukan pembelajaran terutama metode *Talking Stick*.

## **Daftar Rujukan**

- Darsono, Max, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum* (model silabus kelas IV Sekolah Dasar). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- Maufur, H.F. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan*. PT. Sindur Press
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDN dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional.